



APABILA COVID-19 HADIR CORONAVIRUS

Sudah setahun lebih kita mengenal COVID-19 dan mengetahui kehadirannya di kehidupan. Secara teori, kita memahami apa dan bagaimana penanganan penyakit ini, namun implementasinya masih menimbulkan masalah terlebih ketika virus sudah berada di keluarga kita. Masalah timbul karena kekurangpahaman dan keterlambatan penanganannya yang bisa berakibat fatal pada keluarga kita. Berdasarkan yang pernah dikerjakan dalam menangani COVID-19 bersama komunitas tertentu, dr. Sugiharto Tanto, MARS, berbagi pengalaman menghadapi virus ini bila terlanjur hadir di keluarga kita. Penanganan dalam lingkup inti ini penting karena dapat menghindarkan keluarga dari kejadian yang lebih buruk.

Ada beberapa hal mengenai virus ini yang perlu dipahami, sebab pemahaman yang baik akan menentukan kewaspadaan bila ada anggota keluarga yang terpapar COVID-19. Yang pertama, adalah masa inkubasi.

Masa inkubasi adalah rentang waktu sejak mulai terpapar sampai muncul gejala pertama. Gejala pertama, seperti sudah kita ketahui, bisa beraneka ragam. Mulai dari jenis gangguan saluran pernapasan, saluran pencernaan, atau organ lainnya. Rentang waktu ini berlangsung selama 1 - 14 hari. Ada gejala yang muncul langsung keesokan hari setelah terpapar, ada juga yang hingga hari ke-14 baru muncul. Rentang waktu rata-rata munculnya gejala umumnya di hari 5 -6. Jadi apabila kita merasa bersinggungan dengan penderita COVID-19 namun belum muncul gejala, tunggulah hingga 14 hari. Jika tidak muncul gejala, kemungkinan kita tidak terpapar.

Apabila ada keluarga yang sakit hingga 3 (tiga) hari, dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan standar seperti cek darah atau thorax photo untuk memastikan. Pemeriksaan ini juga berguna untuk mengantisipasi penyakit non COVID-19 seperti demam berdarah dan sebagainya. Virus ini berada dalam jumlah terbanyak pada hari-hari pertama, karena pada saat tersebut, virus berkumpul banyak di tenggorokan dan kemudian dapat keluar lewat batuk dan lain-lain. Jika dilakukan swab antigen pada saat itu, maka virus akan mudah ditemukan.

Yang sangat menjadi catatan adalah, pada fase presimtomatik, yaitu 48 jam sebelum muncul gejala pertama, orang sudah dapat menularkan virus ini. Contohnya adalah ketika seseorang tanggal 5 sudah bergejala, pada tanggal 3 sebelumnya ia sudah dapat menularkan virus ke orang lain. Dokter akan menanyakan hal ini untuk tracing (pelacakan) kalau-kalau sudah ada anggota keluarga lain yang tertular.

Serba Serbi dan Tata Laksana Tes Covid-19

Tersedia berbagai pemeriksaan yang dapat dilakukan untuk menentukan status seseorang yang terinfeksi virus corona. Pemeriksaan yang saat ini dijadikan acuan (*Gold Standard*) adalah pemeriksaan RT PCR COVID-19, pemeriksaan ini akan mendeteksi keberadaan materi genetik (RNA) virus corona pada sampel swab / usap dari hidung dan mulut. Pemeriksaan ini memiliki sensitifitas dan spesifisitas yang tinggi. Hasil dari pemeriksaan ini akan tercantum "positif" atau "negatif". Jika hasilnya "positif" kemungkinan benarnya besar, namun bila hasil "negatif" maka belum tentu bukan COVID-19. Mengapa demikian? Karena hasil negatif ini bisa dipengaruhi beberapa hal, diantaranya jumlah virus pada sampel saat dilakukan swab hanya sedikit. Oleh sebab itu dokter akan melakukan pemeriksaan penunjang seperti pemeriksaan darah lengkap dan foto rontgen dada. Apabila pemeriksaan penunjang lainnya mendukung temuan yang khas pada COVID-19, maka dokter bisa saja meminta pemeriksaan ulang untuk RT PCR COVID-19. Sekalipun demikian, pemeriksaan ini juga memiliki kelemahan yaitu tidak bisa membedakan materi genetik yang berasal dari virus hidup atau virus yang sudah mati. Perlu diketahui juga bahwa pemeriksaan RT PCR COVID-19 yang negatif hendaknya tidak digunakan sebagai indikator kesembuhan, karena dalam praktiknya materi genetik virus yang mati pun tetap masih bisa terdeteksi dan memberikan hasil positif, hal ini bisa terjadi hingga beberapa bulan. Jadi, untuk menilai kesembuhan tetap dibutuhkan pemeriksaan oleh dokter.

Metode lain yang sering kita dengar belakangan ini adalah Rapid Antigen. Sampel dari pemeriksaan ini juga diambil dari usap hidung dan mulut. Tingkat sensitifitas dan spesifisitasnya juga tinggi terutama pada saat jumlah virus pada fase sebelum muncul gejala atau 5 sampai 7 hari setelah ada gejala.

Jika pemeriksaan ini dilakukan pada orang yang sudah mengalami gejala lebih dari 7 hari maka tidak bisa terdeteksi karena jumlah virus yang sudah mulai sedikit. Pemeriksaan ini juga tidak bisa digunakan sebagai indikator kesembuhan. Pemeriksaan lain yang masih sering kita dengar yaitu Rapid Antibody, pemeriksaan ini mendeteksi antibodi IgM yang terbentuk pada kisaran hari ke-7 setelah terinfeksi virus corona dan IgG yang terbentuk pada kisaran hari ke-14 setelah terinfeksi virus corona. Pembentukan antibodi ini membutuhkan waktu yang cukup lama dari awal infeksi dan antibodi yang terbentuk dapat bertahan lama di dalam tubuh. Jadi, pemeriksaan ini juga tidak digunakan sebagai indikator



kesembuhan pada penderita COVID-19. Masing-masing tes punya kelebihan dan kekurangannya. Ini penting diketahui karena apabila kita salah memilih tes, akan muncul negatif palsu / salah deteksi. Apabila negatif palsu ini terjadi, seseorang akan merasa tidak terpapar namun malah menularkan ke orang lain, sementara kondisinya sendiri bisa semakin memburuk tanpa penanganan medis. Ini perlu dipahami karena di luar rumah sakit, orang bisa membeli bebas *test kit* dengan berbagai modalitas, tanpa mengetahui kondisi yang tepat untuk menggunakannya. Pemilihan dan penggunaan tes pada waktu dan kondisi yang tepat akan memaksimalkan kevalidannya. Jadi menggunakan tes secara mandiri bisa saja dilakukan selama mengerti jenis dan waktu penggunaannya.

Isolasi Mandiri vs. Opname Rumah Sakit



Bila sudah ada yang terpapar, segera dilakukan isolasi, tracing (pelacakan), dan mapping (pemetaan). Apalagi apabila paparan ini terjadi di komunitas yang lebih besar seperti panti asuhan atau panti wreda misalnya. Tentu saja ada dua jenis penanganan, isolasi mandiri atau terpaksa opname di RS. Jika dilakukan isolasi mandiri, sebenarnya yang harus diisolasi bukan hanya yang terpapar, namun juga yang belum terdeteksi. Yang belum terdeteksi ini perlu diisolasi juga karena kita belum tahu perkembangan selanjutnya apakah tetap negatif atau kemudian berubah terdeteksi positif. Tentu saja kita harus waspada karena bisa menjadi sumber penularan baru. Tracing menyeluruh kepada anggota keluarga atau komunitas dilakukan dengan menggunakan moda test yang sesuai dengan kondisi yang sudah terjadi.

Dari kejadian yang pernah ditemukan pada sebuah panti, jumlah yang terpapar pada tes awal menggunakan tes antigen, diketahui separuh dari total anggota positif terpapar. Kemudian yang hasil test negatif diperiksa ulang menggunakan tes PCR. Hasilnya, diketahui separuh anggota yang tersisa ternyata positif tertular. Setelah jelas status individual yang positif dan negatif, maka kita dapat melakukan mapping. Prinsipnya mapping adalah memisahkan golongan yang positif terinfeksi dari yang tidak terinfeksi. Pemisahan ini dilakukan sesuai dengan kondisi tempat tinggal. Kesulitan yang muncul dari mapping ini adalah ketika melibatkan anggota keluarga yang masih bayi atau anak-anak. Kondisi miris ini butuh "ketegasan" karena pemisahan perlu diterapkan demi keselamatan anggota keluarga.



Untuk mengetahui tanda bila telah terjadi penularan di keluarga kita, dapat Anda saksikan di channel youtube kami dengan memindai QR Code berikut ini.